

ANALISIS REPETISI LEKSICAL *PEPACCUR* DAN *RINGGET* PADA BEGAWI DALAM SERAH TERIMA GELAR ADAT PERNIKAHAN LAMPUNG

Renita Sekar Lupito^{1*}

¹Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Pos-el: renitasekarlupito@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis repetisi leksikal yang terdapat dalam pepaccur serta ringget sebagai bagian dari kebudayaan Lampung, khususnya dalam konteks upacara adat Begawi. Objek penelitian ini adalah karya sastra Lampung berbentuk puisi tradisional, yaitu pepaccur dan ringget. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnolinguistik, data penelitian diambil dengan melakukan wawancara bebas dengan teman sebaya yang bertempat tinggal di Sukadana, Lampung Timur. Selanjutnya pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dengan mengadakan penelusuran dan memperoleh data yang diperlukan melalui sumber-sumber yang tersedia di internet. Hasil analisis repetisi leksikal pada pepaccur dan ringget menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 51 data temuan mengenai repetisi leksikal yang meliputi enam repetisi dengan bermacam-macam kelas kata yakni; verba, adverbial, nomina, pronomina, partikel, dan frasa adjektiva. Kemudian repetisi pronomina dengan fungsi kata subjek dan predikat, selanjutnya repetisi numeralia dengan fungsi kata predikat dengan subjek serta predikat dengan pelengkap. Repetisi adverbial dengan fungsi kata predikat dengan pelengkap. Repetisi partikel dengan fungsi kata predikat dengan objek.

Kata kunci: analisis, repetisi leksikal, pepaccur, ringget

ABSTRACT

This study aims to identify the forms and types of lexical repetition found in pepaccur and ringget, which are integral parts of Lampung culture, particularly in the context of the traditional Begawi ceremony. The objects of this research are traditional Lampung literary works in the form of poetry, specifically pepaccur and ringget. The study employs an ethnolinguistic approach that combines linguistic analysis with cultural context. The data were collected through informal interviews with peers who reside in Sukadana, East Lampung. In addition, the researcher used documentation techniques by exploring and gathering relevant information from various available online sources. The analysis of lexical repetition in pepaccur and ringget reveals a total of 51 findings involving six different word classes, namely: verbs, adverbs, nouns, pronouns, particles, and adjectival phrases. Further analysis identified the use of pronoun repetition functioning as both subjects and

predicates, as well as numeral repetition functioning as predicates with subjects and predicates with complements. The study also found adverbial repetition functioning as predicate-complement structures and particle repetition functioning within predicate-object constructions.

Keywords: *analysis, lexical repetition, pepaccur, ringget*

A. PENDAHULUAN

Begawi memiliki kepanjangan Begawi *Cakak pepadun*, secara etimologis ‘*begawi*’ memiliki arti pekerjaan atau membuat (*gawi*) kerja dalam hal ini pekerjaan yang dimaksud ialah upacara adat, kemudian ‘*cakak*’ memiliki arti naik, sedangkan ‘*pepadun*’ diartikan sebagai singgahsana (Cathrin et al., 2021) yang biasa dinaiki oleh orang yang akan naik gelar sebagai bentuk simbolis naiknya gelar seseorang dalam masyarakat. Sebab masyarakat Lampung terdiri dari dua dialek yakni dialek A dan O yang didasarkan oleh wilayah tempat tinggal seperti Lampung Pepadun (pegunungan) dan Lampung Saibatin (pesisir). Sehingga adat *begawi cakak pepadun* biasa digelar oleh masyarakat *pepadun*. Dalam upacara begawi pernikahan ini tak luput dari nasehat- nasehat yang diberikan oleh orangtua ke mempelai wanita atau yang biasa disebut *pepaccur*, serta pesan yang akan disampaikan si mempelai wanita kepada orangtua yang ditinggalkannya dikarenakan si wanita akan tinggal bersama mempelai pria, pesan tersebut disebut dengan *ringget*.

Penelitian tentang begawi pernah dilakukan oleh Roveneldo 2017, yang berjudul *Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung*. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa adat begawi atau prosesi perkawinan Lampung pepadun sudah sangat jarang dilakukan karena memakan waktu yang lama dalam pelaksanaannya yakni tujuh hari tujuh malam, biaya pernikahan begawi pun memakan banyak biaya, serta terpengaruh perkembangan teknologi yang kian modern seiring dengan majunya kehidupan masyarakat. Untuk itu demi mempertahankan kelestarian bahasa dan budaya Lampung pemerintah daerah menetapkan peraturan bahwa setiap infrastruktur yang dibangun harus memiliki corak kebudayaan Lampung yang ditonjolkan (penamaan tempat, jalan, dan gedung menggunakan bahasa Lampung lengkap dengan aksaranya). Penelitian lain tentang begawi juga dilakukan oleh H K Wati 2019 dengan memaparkan urutan acara begawi dan bagaimana begawi di pandang pada perspektif ekonomi islam, mengingat acara begawi digelar selama 7 hari 7 malam dan menghabiskan banyak sekali biaya.

Mengingat sudah jarang masyarakat menggunakan adat begawi, apalagi setelah melandanya wabah covid beberapa tahun yang lalu banyak masyarakat yang akhirnya lebih memilih menikah di KUA saja tanpa ada resepsi atau pesta, sehingga validasi data dilakukan dengan cara melakukan wawancara bebas dengan rekan sebaya yang pernah menghadiri acara begawi. Selanjutnya penelitian tentang repetisi leksikal tentang kebudayaan sudah pernah juga dilakukan oleh E Parwati 2010, repetisi leksikal yang lain dilakukan dengan data utama yakni surat-surat di Al-Quran seperti penelitian NAP Palupi, IR Rasyid, N Hizbullah 2019, dan NAIS Thenaya & M Markhamah 2018.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang begawi adat Lampung yakni terdapat pada beberapa hal; 1) belum ada penelitian lain

yang mengkaji repetisi leksikal dari *pepaccur* dan *ringget*; 2) data penelitian berupa *ringget* belum dikaji oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan memaparkan tentang repetisi leksikal *pepaccur* serta *ringget* dalam pesta adat Begawi melalui makna leksikalnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, didapatkan rumusan masalah yakni bagaimanakah repetisi leksikal dari *Pepaccur* serta *Ringget* dalam serah terima gelar adat pernikahan di Lampung? Sehingga, diharapkan manfaat yang dapat diperoleh yaitu mengetahui repetisi leksikal dari *pepaccur* serta *ringget* dalam kebudayaan Lampung khususnya upacara adat Begawi.

B. KERANGKA TEORI

1. Makna Leksikalisasi

Makna leksikal, leksikon, atau leksem dapat diartikan sebagai makna kata yang dapat berdiri sendiri walaupun tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna leksikal adalah makna bahasa yang berisi unsur-unsur sebagai lambang benda dan peristiwa, selaras dengan apa yang disampaikan Kridalaksana dalam kamus linguistik bahwa makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang ada di dalam kamus salah satunya ialah (Pateda, 1990). Ia berpendapat bahwa makna leksikal, leksem, yang berdiri sendiri sebagai kata dasar atau turunan yang maknanya dapat dilihat pada kamus. Namun, sepertinya untuk bahasa Indonesia yang masih berkembang ini pengertian itu sedikit kurang relevan, sebab dalam pengertian di dalam kamus terkadang sebuah kata tidak diartikan atau dimaknai secara gamblang tetapi penjelasannya mengacu pada kata lain lagi sehingga terjadi kebingungan dalam mencari pengertian dari sebuah kata. Tetapi dapat disetujui bahwa makna leksikal ialah makna dasar (lambang) kebahasaan yang masih murni serta belum mengalami konotasi atau hubungan gramatik dengan kata lainnya atau makna sebenarnya (Aminoeddin, 1988). Selain itu Wijana (2019) mengatakan bahwa makna leksikal dipaparkan sebagai makna yang dapat diartikan tanpa harus menggabungkan unsur satu dengan unsur yang lain untuk mengetahui maknanya.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan atau yang memiliki sinonim folklor lisan adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus (turun menurun) oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk berupa pesan berbentuk ujaran lisan kepada generasi selanjutnya. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus inilah yang disebut sebagai tradisi. Tradisi lisan menurut Hutomo (1991) dibagi menjadi enam tradisi lisan yakni tradisi lisan yang berkaitan dengan sastra, berupa aturan adat, berupa teknologi tradisional, berupa segala sesuatu yang diketahui mengenai folk di luar pusat istana atau kota metropolitan, berupa bagian dari religi atau keyakinan mengenai folk di luar batas formal agama-agama besar, serta berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan. Tradisi lisan sesuai dengan pengertiannya sebagai sebagai pesan verbal yang berupa pernyataan turun-temurun ini dapat disebarkan tuturan secara langsung atau dengan lagu, nyanyian, puisi, syair dll, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik.

3. Rangkaian Prosesi Adat Begawi

Dalam prosesnya begawi dibagi menjadi dua yaitu begawi turun mandi (*turun duway*) yang merupakan pesta adat perkawinan, kemudian begawi *cakak pepadun* yang memiliki arti pesta adat menaiki tahta tokoh adat dengan urutan gelar tertinggi yaitu *suttan*, *pengiran*, *tuan*, serta *rateu*. Atau dapat dikatakan bahwa acara begawi adalah acara peralihan dari suatu gelar yang rendah menuju gelar yang lebih tinggi (Tri Wulandari, 2022) yang ditandai dengan naik (*cakak*) singgahsana (*pepadun*). Sedangkan setelah menikah pasangan yang melakukan adat begawi gelarnya akan langsung menjadi *suttan* bagi yang pria maupun wanita. Gelar *suttan* bagi wanita juga bisa di dapatkan apabila ia menikah dengan lelaki yang sudah lebih dahulu memiliki gelar *suttan* (Ariyani & Putri, 2016).

Langkah awal dalam memulai prosesi adat ini ialah dengan mengadakan upacara *merwatin* atau musyawarah dengan tokoh-tokoh adat terdahulu guna menyiapkan persiapan untuk begawi. Selanjutnya rombongan pengantin pria menuju ke tempat pengantin wanita dengan tujuan untuk menjemput atau biasa disebut *ngakuk majeu* serta dilakukan iring-iringan dengan petasan dan pencak silat, kemudian para penyimbang atau penimbang (anak laki-laki tertua dari keluarga tertua) dari masing-masing pihak melakukan dialog tanya jawab sebagai bentuk keintiman dan keakraban kedua belah pihak.

Setelah melakukan dialog di dalam sesat atau balai adat para penyimbang dari mempelai pria menyerahkan semua barang bawaan (*seserahan*) ke penyimbang mempelai wanita, kemudian prosesi selanjutnya ialah *patjah aji* atau acara temu oleh para *tuwalu anau* atau para istri penyimbang yang menyuapkan makanan kepada kedua mempelai, acara dilanjutkan dengan menyerahkan mempelai wanita ke *perwatin* atau dewan adat dari pihak keluarga mempelai pria yang disebut *ngebekas* pada saat ini akan dilakukan penyampaian *pepaccur* oleh orang tua kepada anaknya. Sedangkan di tempat mempelai pria para penyimbang akan melakukan musyawarah untuk mendiskusikan batasan acara yang akan dilakukan apakah sampai pada acara *turun duwai* atau sampai pada *cakak pepadun* saja, untuk penyampaian undangan diberikan kepada setiap marga yang ada melalui ketua adat.

Selanjutnya apabila acara dilanjutkan sampai *turun duwai* maka upacara dilakukan dengan iring-iringan *tuwalu anau*, *lebau kelamo* (paman mempelai), *benlung* (kakak mempelai), dan para penyimbang, di *acara turun duwai* ini kedua mempelai akan disuapi makanan (*mussek*) lagi oleh *tuwalu anau*, *lebau kelamo*, serta *benlung* sembari dipertemukannya kedua jempol kaki mempelai, serta membasuh badan dengan air, pada saat inilah *ringget* dilantunkan oleh mempelai wanita kepada orang rumah yang akan ditinggalkan (Putri & Hartati, 2019). Selanjutnya ialah acara pembagian uang kepada seluruh *penyimbang*, dilanjutkan dengan acara *inai adek* yakni pemberian gelar, penyampaian puisi atau nasehat, upacara pemberian selamat sambil menyerahkan uang *penyaliman*, kemudian acara *ngedio* atau surat-suratan antar bujang gadis (yang sudah jarang sekali dilakukan), malamnya terdapat acara tari-tarian yang dilakukan oleh gadis-gadis.

Serta yang terakhir merupakan upacara *cakak pepadun* atau naik gelar dimana acara ini didahului oleh rombongan calon pengantin menuju *sesat* (rumah adat) dengan mengendarai *jepana* atau *jepano* dalam dialek O (semacam singgahsana berbentuk garuda) yang diiringi oleh *penyimbang*, *tuwalu anau*, *lebau kelamo*.

Ketika seorang sudah menduduki pepadun dan diumumkan berarti ia memiliki gelar baru yang lebih tinggi dari gelar kedudukan adat sebelumnya. Seseorang yang telah menjadi penyimbang *pepadun* berhak mengatur sendiri anggota kerabatnya dan berhak atas gelar tertinggi yaitu *suttan*.

4. Pengertian *Pepaccur* dan *Ringget*

a. *Pepaccur*

Pepaccur merupakan salah satu dari lima sastra lisan Lampung yaitu *Sesikun/Sak iman*, *Seganing/teteduhan*, *Memang*, *Warahan*, dan *Pepaccur*. *Pepaccur* ini berbentuk puisi yang bertujuan untuk menyampaikan nasehat dalam upacara begawi (pemberian gelar) adat Sanusi (1990). Banyaknya jumlah bait dalam puisi ini bergantung dari banyaknya pesan yang ingin disampaikan, tetapi umumnya terdiri dari empat atau enam baris per bait, karena *pepaccur* merupakan nasehat dari orang tua kepada anaknya maka isi dari *pepaccur* biasanya tak jauh-jauh dari nasehat tentang tata cara berumah tangga, bermasyarakat, berbangasa, bernegara, dan beragama.

b. *Ringget*

Sama halnya dengan *pepaccur* *ringget* juga merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang dipakai untuk menyampaikan pesan atau nasehat dari mempelai wanita kepada kedua orang tua dan keluarga yang akan ditinggalkan. Sebab merupakan tradisi lisan yang sudah dilakukan secara turun temurun maka bentuk nada pada *ringget* pun sudah memiliki pakem yang baku, hanya saja berbeda dari segi isi menyesuaikan keadaan zaman sekarang, dan bergantung dari kisah orang yang berbeda-beda. Selain itu nama lain dari *ringget* di Lampung Barat ialah Muaya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnolinguistik (kajian tentang budaya dan bahasa). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara terhadap narasumber yang merupakan warga asli suku Lampung yang pernah menghadiri upacara adat Begawi. Data penelitian ini terbagi jadi dua yakni data primer dan data sekunder. Untuk data primer yang merupakan teks dari *pepaccur* dan *ringget* itu sendiri yang diperoleh dari pendokumentasian dari internet kemudian data sekunder merupakan hasil wawancara pada salah satu masyarakat asli Lampung yang sering terlibat pada acara begawi. Metode wawancara juga digunakan sebagai alat validasi data. Pengumpulan data dokumentasi melalui internet dilakukan sebab selain karena terhalang oleh wabah covid-19 prosesi begawi adat tidak selalu ada sebab hanya dilakukan bagi keturunan bangsawan dan kelas menengah ke atas. Data *pepaccur* di dapat dari tulisan seorang dosen kepala Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan A.Effendi Sanusi pada tahun 2009, selain menjadi dosen Bapak Sanusi merupakan Ketua Umum Lembaga Masyarakat Adat Lampung Abung Bandar Lampung dan Lampung Selatan Periode 2002-2017 yang juga bergelar *Suttan Rajo Sangun Ratu*. Gelar *suttan* sendiri merupakan gelar tertinggi pada upacara adat *cakak pepadun*. Data *ringget* diambil dari buku karya (Ratnaningsih & Ningsih, 2019, hlm 38-39).

Dalam penelitian ini diperoleh data yang berasal dari kalimat-kalimat ujaran yang dikatakan oleh mempelai wanita kepada orang tua atau dari orang tua kepada

mempelai wanita *pepaccur* dan *ringget*). Sebab data penelitian yang diambil berasal dari internet maka perlu dilakukan wawancara kepada orang yang memiliki pemahaman lebih memadai dari peneliti atau yang memang turut hadir dalam prosesi adat begawi *cakak pepadun* serta dapat menjelaskan dengan rinci mengenai proses dan pada saat apa puisi-puisi tersebut diujarkan. Maka dari itu dipilih KS (23) sebagai narasumber yang merupakan peranakan murni dari etnis Lampung yang kerap kali menghadiri acara begawi dan dapat dikatakan dekat dengan prosesi tersebut. Hal ini didukung dari tempat tinggal narasumber yang berada di Kecamatan Sukadana Lampung Timur yang merupakan pusat berkumpulnya masyarakat *Pepadun* (pedalaman/pegunungan). Selanjutnya pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dengan mengadakan penelusuran dan memperoleh data yang diperlukan melalui sumber-sumber data yang tersedia di internet. Adapun teknik lain yang dipakai adalah simak catat dalam proses wawancara,

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Mencatat data rangkaian prosesi begawi adat Lampung;
2. Penyajian data dengan sedikit memaparkan tentang prosesi serta kalimat yang terdapat dalam *ringget* dan *pepaccur*;
3. Analisis data; dan
4. Penyusunan penulisan.

Setelah ke semua tahapan di atas dilaksanakan barulah dapat ditemukan hasil dan kesimpulan yang akan di tulis pada akhir bab mengenai repetisi leksikal yang muncul pada puisi *ringget* dan *pepaccur*, penulisan akan dirunut dari bab satu sampai terakhir yakni kesimpulan dengan menguraikan tahapan-tahapan di atas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil pengamatan yang dilakukan lewat ranah daring ditemukan dua buah sastra lisan yang berupa satu *ringget* dan satu *pepaccur*. Pada puisi *pepaccur* di dapat dari tulisan Sanusi (2009), sedangkan *ringget* di dapat dari buku Ratnaningsih & Ningsih (2019). Puisi- puisi tersebut merupakan hasil dokumentasi dari kedua penulis di atas. *Pepaccur* dan *ringget* pada setiap acara *cakak pepadun* bisa berbeda sesuai dengan kreativitas dari mempelai perempuan atau orang tua yang akan memberikan nasehat.

Repetisi adalah perulangan bunyi, gaya bahasa yang diulang yang biasanya bermaksud sebagai penegas makna (Roveneldo, 2019). Sedangkan leksikal merupakan hal yang berkaitan dengan kata, leksem, dan kosakata (Kridalaksana, 2011). Sehingga makna dari repetisi leksikal perulangan bentuk bunyi yang berhubungan dengan leksem atau kata. Dalam *pepaccur* serta *ringget* di atas ditemukan beberapa macam repetisi leksikal yang dominan dimana terdapat repetisi frasa dengan kelas kata seperti verba, adverbial, nomina, pronomina, partikel, dan adjektiva. Berikut merupakan data penjelasan dari berbagai repetisi tersebut:

1. Repetisi Leksikal dengan Nomina

Repetisi leksikal dengan numeralia ialah pengulangan leksikal dengan menggunakan kategori nomina. Berikut merupakan hasil dari repetisi leksikal dengan nomina dengan beragam fungsi yang ditemukan di *pepaccur* serta *ringget*.

a. Berpola Subjek dan Predikat

Subjek (S)	Predikat (P)	Kodifikasi
jodohmu (judeumeu) Nomina	Sampai (sappai) Verba	P 1
Sekeluarga (mivanak) Nomina	Menanggung (sango) Verba	R 10

Pada repetisi leksikal nomina di atas ditemukan sebanyak dua kali repetisi nomina dimana fungsi Subjek berupa (Nomina) dan fungsi Predikat (Verba). Dalam kata “jodohmu sampai” merujuk pada mempelai wanita yang akan dijemput di kediamannya pada saat acara *ngebekas*. Pada kata sekeluarga menanggung merupakan bagian dari kalimat “sekeluarga menanggung malu” yang terdapat pada R 10 dimana kalimat tersebut ditujukan sebagai pesan kepada saudara-saudara si mempelai wanita agar menjadi anak yang baik, tidak menjadi beban keluarga, serta menjunjung tinggi persaudaraan.

b. Berpola Predikat dan Pelengkap

Predikat (P)	Pelengkap (Pel)	Kodifikasi
hingga (tigh) Nomina	alam akhirat (alam akhirat) nomina	P 1 Frasa
hingga (tigh) Nomina	zaman sekarang (di zaman tano) Nomina	P 7
Saat (wat) Nomina	Luang (kelapangan) Adjektiva	P 6
Tanda (Wat) Nomina	Berisi (isseian) Verba	P 7
Kesempatan (wawai pik) Nomina	Baik (wawai) (Adjektiva)	R 1
Waktu (watteu) Nomina	Perlu (perleu) Adverbial	P 6

Pada repetisi leksikal nomina di atas ditemukan sebanyak enam kali repetisi yang menduduki fungsi Predikat dan Pelengkap dimana pada kata tigh ‘hingga’ menempati fungsi nomina. Kemudian pada kata wat ‘saat’ dan wat ‘tanda’ memiliki arti yang berbeda hal ini disebabkan oleh pengaruh dari kalimat yang mengikutinya, wat sendiri juga dapat berarti ‘ada’. Selanjutnya pada kata “wawai pik wawai” yang berarti ‘kesempatan baik’ pada dasarnya kata wawai sendiri memiliki arti ‘baik’ namun juga dapat berarti ‘kesempatan’ hal ini merupakan penggalan dari *ringget* yang merupakan pesan dari mempelai wanita,

kemudian kata wateu perlu yang berarti ‘waktu perlu’ yang berasal dari kalimat ‘jangan datang hanya saat perlu’ merupakan bentuk nasihat agar sang anak dan suaminya menjaga silaturahmi dengan sesama dan jangan hanya datang saat perlu saja.

c. Berpola Predikat dan Objek

Predikat (P)	Objek (O)	Kodifikasi
Pangkuan (kepikan) Nomina	Kalian (Metei) Pronomina	R 4
Pesan (panggeh) nomina	Datukmu (datukmeu) Pronomina	P 3

Pada repetisi leksikal nomina di atas ditemukan sebanyak dua kali repetisi yang menduduki fungsi Predikat dan Objek dimana pada kata kepikan yang berarti ‘pangkuan’ merupakan penggalan dari kalimat diatas pangkuan kalian merupakan salah satu ungkapan kesedihan si mempelai wanita yang masih ingin bersama orang tuanya, atau masih merasa belum cukup hidup bersama orangtuanya. Kemudian pada kata panggeh yang berarti pesan merupakan penggalan kalimat ini ada pesan kakekmu yang merupakan penyampaian pesan seorang kakek kepada cucunya melalui orang tua mempelai dengan *pepaccur*. Kedua data diatas sama-sama menduduki fungsi Predikat (Nomina) dan Objek (Pronomina).

2. Repetisi Leksikal dengan Pronomina

Repetisi leksikal dengan pronominal ialah pengulangan leksikal dengan menggunakan kategori pronomina. Berikut merupakan hasil dari repetisi leksikal dengan pronomina dengan fungsi subjek dan predikat yang ditemukan di *pepaccur* serta *ringget*:

a. Berpola Subjek dan Predikat

Subjek (S)	Predikat (P)	Kodifikasi
Kalian (metei wo) Pronomina	bernasib baik (rawan) Verba+Adjektiva	P 1
kalian (metei wo) Pronomina	Abadi (abadei) Adjektiva	P 2
kalian (metei) Pronomina	Dilalaikan (dilalaiken) Verba	P 3
saya (nyak) Pronomina	Dilepas (diitarken) Verba	R 2
saya (nyak) Pronomina	Pergi (lapah) Verba	R 6

Kalian (metei) Pronomina	Berdua (wo) Numeralia	P 6
Paman (kemaman) Pronomina	Serta bibi (serto keminan) Partikel + Pronomina	P 2

Pada repetisi leksikal pronomina di atas ditemukan sebanyak tujuh kali repetisi pronomina yang menduduki fungsi Subjek dan Predikat. Dimana pada kata metei yang berarti ‘kalian’ pada P1 – P3 dan P6 di atas merupakan salah satu doa yang dipanjatkan oleh orang tua kepada menantu dan anak gadisnya agar senantiasa taat dan berkehidupan baik. Kemudian kata nyak yang berarti ‘saya’ pada R2 dan R6 merupakan salah satu ucapan perpisahan kepada orang tua, kata kemaman yang berarti ‘paman’ merupakan ungkapan doa yang dipanjatkan sekeluarga agar pasangan yang menikah bisa langgeng. Pada data diatas pronominal menduduki fungsi Subjek (S).

3. Repetisi Leksikal dengan Numeralia

Repetisi leksikal dengan numeralia pengulangan leksikal dengan menggunakan kategori numeralia. Berikut merupakan hasil dari repetisi leksikal dengan numeralia yang ditemukan di *ringget* serta *pepaccur*:

a. Berpola Predikat dan Subjek

Predikat (P)	Subjek (S)	Kodifikasi
Semua (bidang) Numeralia	Suku (sukeu) Nomina	R 2
Semua (bidang) Numeralia	Kebuaian (kebuaian) Nomina	R 2

Pada repetisi leksikal numeralia di atas ditemukan sebanyak dua kali repetisi yang berpola Predikat dan Subjek. Pada kata bidang yang berarti ‘semua’ merujuk kepada suku-suku yang ada di lampung karena suku dilampung terdiri dari berbagai suku, sedangkan pada kata kebuaian memiliki arti sebagai kelompok- kelompok kecil dalam sebuah suku yang ada di Lampung.

b. Berpola Predikat dan Pelengkap

Predikat (P)	Pelengkap (Pel)	Kodifikasi
Sekeluarga (misanak) Numeralia	Malu (maleu) (Verba)	R 10
Sekeluarga (misanak) Numeralia	Sanak saudara (warrei) Frasa nomina	R 12
Lima (limo) Numeralia	Waktu (watteu) Nomina	P 3

Pada repetisi leksikal numeralia di atas ditemukan sebanyak tiga kali repetisi yang berpola Predikat dan Pelengkap. Pada kata misanak yang berarti ‘semua’

atau ‘sekeluarga’ merujuk kepada hubungan kekeluargaan dimana keduanya memiliki arti seluruh keluarga secara garis besar. Kemudian pada kata limo yang berarti ‘lima’ merupakan bagian dari kalimat sembahyang lima waktu yang berarti anjuran untuk beribadah. Dari data diatas numeralia menduduki fungsi Predikat.

4. Repetisi Leksikal dengan Verba

Repetisi leksikal dengan verba artinya pengulangan leksikal dengan menggunakan kategori Verba. Berikut merupakan hasil dari repetisi leksikal dengan verba yang ditemukan di *ringget* serta *pepaccur*.

a. Berpola Predikat dan Objek

Predikat (P)	Objek (O)	Kodifikasi
Ada (nyapang) Verba	Kesalahan (aturan) Nomina	R 5
Mengetahui (nyaman) Verba	Adat aturan (adat aturan) Frasa Nomina	R 9
Numpang (nuppang) Verba	Cerita (cerito) Nomina	R 1
Mendapat (timbul) Verba	Aib (cerito) Nomina	R 10
Patuh (patuh) Verba	Pada kakak sulung (di waghei tuho) Partikel+frasa nomina)	P 5

Pada repetisi leksikal verba di atas ditemukan sebanyak lima kali repetisi yang berpola Predikat dan Objek. Kata nyapang, nyaman, numpang, timbul, serta patuh memiliki kedudukan dan kelas kata yang sama yakni Predikat dan berkelas kata verba. Sedangkan pada fungsi kata objek diduduki oleh nomina (aturan dan cerito), frasa nomina (adat aturan) serta partikel+frasa nomina (di waghei tuho).

b. Berpola Predikat dan Pelengkap

Predikat (P)	Pelengkap (Pel)	Kodifikasi
Sampai (sappai) verba	Lalai (lalai) Adjektiva	P 4
Kelakuan (lakeu) verba	Ketika bujang (lagei meghanai) Frasa nomina	P 5
beranjak (gilir) verba	Dewasa (tuho) Adjektiva	P 5
berbudi (budei) verba	Baik (Wawaiken) Adjektiva	P 5

bertutur (puppik) verba	Baik (Wawaiken) Adjektiva	P 6
tidak (mak) verba	Bermanfaat (beguno) Verba	P 4

Pada repetisi leksikal verba di atas ditemukan sebanyak enam kali repetisi yang berpola Predikat dan Pelengkap. Kata sappai, lakeu, gilir, budei, puppik, serta mak memiliki kedudukan dan kelas kata yang sama yakni Predikat dan berkelas kata verba. Sedangkan pada fungsi kata pelengkap diduduki oleh adjektiva (lalai, tuho, dan wawaiken), frasa nomina (lagei meghanai) serta verba (beguno). Keseluruhan data di atas diambil dari *pepaccur* yang berarti merupakan penggalan nasehat orang tua.

c. Berpola Predikat dan Subjek

Predikat (P)	Subjek (S)	Kodifikasi
Sampai (sappai) verba	Kalian (metei) Pronomina	P 3
Kerjakan (lakunei) Verba	perintah Tuhan (perittah Tuhan) Frasa nomina	P 4

Pada repetisi leksikal verba di atas ditemukan sebanyak dua kali repetisi yang berpola Predikat dan Subjek. Kata sappai merupakan penggalan *pepaccur* “sembahyang limo wateu puaso bulan Ramadhan dang sappai dilalaiken metei” selanjutnya kata lakunei memiliki kedudukan dan kelas kata yang sama yakni Predikat dan berkelas kata verba. Sedangkan pada fungsi kata subjek diduduki oleh nomina (metei), frasa nomina (perittah Tuhan). Keseluruhan data di atas diambil dari *pepaccur* yang berarti merupakan penggalan nasehat orang tua.

5. Repetisi Leksikal dengan Adverbia

Pengulangan (repetisi) leksikal dengan menggunakan kategori adverbia. Berikut merupakan hasil dari repetisi leksikal dengan adverbial yang memiliki fungsi predikat dan pelengkap yang ditemukan di *ringget* serta *pepaccur*.

a. Berpola Predikat dan Pelengkap

Predikat (P)	Pelengkap (Pel)	Kodifikasi
Tidak (mak) Adverbia	terbatas waktu (wateu) Verba + Nomina	R 6
Tidak ada lagi (makko) adverbia	Ada lagi (Lagei) Verba+ adverbial	R 9
Selalu (ninding) adverbia	Menyertai (di badan) Verba	P 1

Harus (mustei) Adverbia	Diketahui (pandai) Verba	P 5
jangan (dang) Adverbia	Sampai (sappai) Verba	P 3
jangan (dang) adverbia	Kikir (lupo) adjektiva	P 4
jangan (dang) adverbia	Mengatakan (cawo) Verba	P 5
jangan (dang) adverbia	Diteruskan jadi masa bodoh (nganggeu masabudeu) Frasa nomina	P 6
jangan (dang) adverbia	Datang (nginan) Verba	P 6
masih (lagei) adverbia	belum ketinggalan (lak ketinggalan) Frasa nomina	P 7
Tidak dapat (mak dapek) adverbia	Diteruskan (Jadei anggeuan) Verba	P 5

Pada repetisi leksikal adverbial di atas ditemukan sebanyak sebelas kali repetisi yang berpola Predikat dan Pelengkap. Kata makko, ninding, mustei, dang, lagei, serta mak dapek memiliki kedudukan dan kelas kata yang sama yakni Predikat dan berkelas kata adverbial. Sedangkan pada fungsi kata pelengkap diduduki oleh adjektiva (lalai, tuho, dan wawaiken), frasa nomina (lagei meghanai) serta verba (beguno). Keseluruhan data di atas diambil dari *pepaccur* yang berarti merupakan penggalan nasehat orang tua.

6. Repetisi Leksikal dengan Partikel

Pengulangan leksikal dengan menggunakan kategori partikel. Berikut merupakan hasil dari repetisi partikel yang ditemukan di *ringget* serta *pepaccur*.

a. Berpola Predikat dan Objek

Predikat (P)	Objek (O)	Kodifikasi
Kepada (jamo) Partikel	Kalian (metei) Pronomina	R 3
Mari (Jejamo) Partikel	Saling memaafkan (semahapan) Frasa verba	R 4
terhadap (segalo)	Siapapun (badan)	P 5

partikel	Pronomina	
yang (upo) partikel	Diperintah (perittah) Nomina	P 5

Pada repetisi leksikal partikel di atas ditemukan sebanyak empat kali repetisi yang berpola Predikat dan Objek. Kata *jamo*, *jejamo*, *segalo*, serta *upo* memiliki kedudukan dan kelas kata yang sama yakni Predikat dan berkelas kata partikel. Sedangkan pada fungsi kata Objek diduduki oleh pronomina (*metei* dan *badan*), nomina (*perittah*) serta frasa verba (*semahapan*).

7. Repetisi Leksikal dengan Frasa Adjektiva

Pengulangan leksikal dengan menggunakan kategori frasa adjektiva. Berikut merupakan hasil dari repetisi frasa adjektiva yang ditemukan di *ringget* serta *pepaccur*.

a. Berpola Predikat dan Pelengkap

Predikat (P)	Pelengkap (Pel)	Kodifikasi
Pandai-pandailah (pandai-pandai) frasa adjektiva	Mengalah (memalah) Verba	P 5

Pada repetisi leksikal frasa adjektiva di atas ditemukan sebanyak satu kali repetisi yang berpola Predikat dan Pelengkap. Kata pandai-pandailah memiliki arti pandai dan merupakan frasa nomina yang menduduki predikat sedangkan pada kata memalah memiliki arti mengalah yang menduduki fungsi pelengkap berkelas kata verba.

Data di atas diambil dari *pepatur* atau *pepaccur*, yang berarti merupakan penggalan nasehat dari orang tua kepada anaknya yang akan menikah (Muhammad, 2017).

Keseluruhan repetisi di atas merupakan repetisi epizeukis. Repetisi epizeukis menurut Tarigan dalam (Khoirina, 2021) adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan langsung atas kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut seperti kata *watteu*, *wawai*, *nyak*, *bidang*, *metei*, *aturan*, *jejamo*, *semahapan*, *mako*, *cerito*, dan *miyanak* (pada *ringget*). *Tigeh*, *wat*, *tano*, *metei*, *badan*, *kemaman*, *kemiman*, *pandai*, *panggeh datukmeu*, *watteu*, *dang*, *sappai*, *perittah*, *lagei*, *tuho*, *wawaiken*, dan *mak* (pada *pepaccur*).

Hal ini selaras dengan penelitian dari Roveneldo (2019) mengenai lagu klasik Lampung (LKL) bahwa dalam sastra lisan Lampung khususnya lagu, repetisi yang sering muncul adalah repetisi epizeukis dan simplek (gaya perulangan pada awal dan akhir baris atau kalimat berturut-turut, gaya bahasa ini menjadi ciri khas LKL dialek O. Hal ini membuktikan bahwa ternyata sastra lisan Lampung memiliki kesamaan dari segi pengulangan pada lirik atau bait.

E. SIMPULAN

Pepaccur merupakan bentuk nasehat dari orang tua untuk mempelai wanita yang akan meninggalkan rumah untuk tinggal bersama suaminya yang direalisasikan dalam prosesi ngebekas atau acara penjemputan di rumah mempelai wanita dengan membawa seserahan dari mempelai pria. Sedangkan *ringget*

merupakan bentuk pesan dari mempelai wanita kepada keluarga yang ditinggalkan seperti saudara-saudara dan orangtua, yang direalisasikan pada saat acara *turun duwai* (turun mandi) yakni acara membasuh badan dengan air di rumah mempelai pria sambil disuapi makanan oleh kerabat. Hasil analisis repetisi leksikal pada *pepaccur* dan *ringget* menunjukkan bahwa terdapat enam repetisi dengan bermacam-macam kelas kata yakni; verba, adverbial, nomina, pronomina, partikel, dan frasa adjektiva. Dalam bentuk repetisinya, repetisi dengan kelas kata dibagi lagi berdasarkan fungsi kata dalam kalimat seperti repetisi nomina dengan fungsi kata subjek dengan predikat, predikat dengan objek, serta predikat dan pelengkap, kemudian repetisi pronomina dengan fungsi kata subjek dan predikat, selanjutnya repetisi numeralia dengan fungsi kata predikat dengan subjek serta predikat dengan pelengkap. Repetisi verba dengan fungsi kata predikat dengan objek, predikat dengan subjek, dan predikat dengan pelengkap. Repetisi adverbial dengan fungsi kata predikat dengan pelengkap. Repetisi partikel dengan fungsi kata predikat dengan objek. Serta repetisi adjektiva dengan fungsi kata predikat dengan pelengkap. Sehingga total keseluruhan repetisi yang ditemukan sebanyak 51 repetisi. Saran untuk penelitian lanjutan mungkin bisa meneliti bagaimana penggunaan pepaccur dan ringget di acara begawi di daerah Lampung yang lain, sebab isi dari pepaccur tiap acara dapat berbeda-beda sebab isinya menyesuaikan pesan yang ingin disampaikan, sehingga bisa dilihat pola dari setiap pepaccur dan ringget di acara lain atau meneliti mengenai sastra lisan lain seperti sagata, lagu-lagu Lampung, dan lain-lain.

Harapannya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan terkait sastra lisan di Lampung khususnya dari kacamata linguistik mikro (morfologi) sebab penelitian mengenai sastra lisan Lampung belum banyak dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, D. Soejono, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Aminoeddin. (1988). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Ariyani, F., & Putri, A. M. (2016). Makna Dan Klasifikasi Adok Suttan Pada Masyarakat Lampung Adat Pepadun Di Kampung Buyut Udik. *Prosiding Konferensi Internasional Vi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Indonesia*, 5(1), 1–23. [http://repository.lppm.unila.ac.id/821/1/Konferensi Internasional IKADBUDI VI Farida Ariyani.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/821/1/Konferensi%20Internasional%20IKADBUDI%20VI%20Farida%20Ariyani.pdf)
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(2), 97–118. <https://doi.org/10.52829/pw.321>
- Khoirina, M. (2021). Gaya Bahasa Majalah National Geographic Indonesia Edisi Juli-Desember 2018. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 1–15.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik* (Keempat). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, U. A. (2017). *Adat Turun Duwai Dalam Upacara Begawi Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Lampung.
- Putri, L., & Hartati, U. (2019). Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai Di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. *Swarnadwipa*, 2(2), 143–152. <https://doi.org/10.24127/sd.v2i2.884>
- Ratnaningsih, D., & Ningsih, N. M. (2019). Kajian Puisi Piil Pesenggiri Dalam Puisi. In *Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kotabumi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Roveneldo, N. (2019). Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O Dalam Kajian Linguistik Antropologis. *Mabasan*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.252>
- Sanusi, A. E. (2009). *Puisi Lampung: Pepaccur*. A. Effendi Sanusi. <https://effendisanusi.blogspot.com/2009/08/puisi-lampung-pepaccur.html>
- Tri Wulandari, H. (2022). *Implementasi Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Universitas Lampung.
- Wati, Helma Kurnia. (2019). *Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Negara Ratu Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Metro.

Renita Sekar Lupito

Analisis Repetisi Leksikal Pepaccur dan Ringget pada Begawi dalam Serah Terima Gelar Adat Pernikahan Lampung

Wijana, I Dewa Putu. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar